

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Hazmiwati

hazmiwati_wati@gmail.com

SD Negeri 008 Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan
Kabupaten Dumai

ABSTRACT

The background of this research is still low absorption of second grade students in science subject matter. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of Science Class II SDN 008 Bumi Ayu through STAD type cooperative learning model. This research took place in class II SDN 008 Bumi Ayu with the number of subjects as many as 20 people consisting of 9 female students and 11 male students. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Based on the percentage results obtained by individual and classical completeness by applying STAD type cooperative learning model, before the action of 20% is complete, in the first cycle increased 55% and in the second cycle increased by 90%. Increased learning outcomes on baseline score 64 increased to 76.75 in cycle I, with an increase of 19.92%. In cycle II the average of student learning outcomes again increased to 84.5 with the increase that occurred from cycle I to cycle II is equal to 10.1%.

Keywords: *STAD cooperative learning model, science learning outcomes*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya daya serap siswa kelas II pada materi pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas II SDN 008 Bumi Ayu melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertempat di kelas II SDN 008 Bumi Ayu dengan jumlah subjek sebanyak 20 orang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil persentase diperoleh ketuntasan individu dan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebelum tindakan sebesar 20% yang tuntas, pada siklus I meningkat 55% dan pada siklus II peningkatan sebesar 90%. Peningkatan hasil belajar pada skor dasar 64 meningkat menjadi 76,75 pada siklus I, dengan peningkatan sebesar 19,92%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5 dengan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10,1%.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif STAD, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA sangat penting diberikan kepada siswa tingkat SD dengan tujuan, yaitu: (1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; (2) menanamkan sikap hidup ilmiah; (3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya; dan (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan

(Prihantoro dalam Trianto, 2010). Untuk itu, tugas utama guru dalam pembelajaran adalah bagaimana dalam proses pembelajaran IPA dapat membelajarkan siswa secara optimal sehingga siswa dapat menguasai dan menuntaskan seluruh materi pelajaran yang dipelajarinya.

Di dalam teori belajar tuntas, seorang siswa dipandang dapat menguasai materi pelajaran (tuntas) jika siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karena karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65%. Sedangkan

keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut (Mulyasa, 2013:130). Jadi siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran, jika siswa mampu menyerap materi pelajaran IPA minimal 70%. Sebaliknya, siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar bila siswa hanya dapat menyerap 60% dari materi pelajaran yang diajarkan. Secara umum daya serap siswa kelas II pada materi pelajaran IPA di SDN 008 Bumi Ayu dapat dikatakan rendah. Dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA, rata-rata siswa hanya mendapat nilai 64. Sementara nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru di sekolah sebesar 72. Rendahnya nilai hasil ulangan IPA siswa kelas II di SD Negeri 004 Belilas disebabkan beberapa gejala-gejala penyebab yang terjadi dalam pembelajaran, antara lain: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih banyak mendengarkan guru berceramah; (2) Siswa lebih menghafal sejumlah materi IPA; (3) Siswa merasa jemu ketika mengikuti pelajaran karena tidak tahu cara menyelesaikan masalah yang diberikan guru; (4) Guru tidak menerapkan belajar secara kelompok; (5) Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam mengerjakan tugas; (6) Guru hanya terfokus pada buku teks pelajaran saja.

Melihat kondisi tersebut tentu saja sebagai guru yang mengajar siswa menjadi risau dan gelisah. Untuk itu, guru harus mengadakan perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman, motivasi dan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 008 Bumi Ayu?” Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas II SDN 008 Bumi Ayu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Rusman, 2010). Model *STAD* telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari Matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lainnya, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua (SD) sampai perguruan tinggi (Slavin, 2009). Penjelasan di atas menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat cocok bila diterapkan pada pelajaran IPA dan juga dapat diterapkan di kelas mana saja, baik di kelas-kelas tinggi maupun di kelas-kelas rendah. Dengan demikian *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan atau memusatkan pada pencapaian tim siswa. Masing-masing siswa dalam tim atau kelompoknya bertanggung jawab secara perseorangan untuk menjawab kuis-kuis yang diberikan guru. Dari kuis-kuis tersebut siswa mengumpulkan poin dalam kelompok, di mana kelompok tertinggi poinnya mendapatkan penghargaan (*reward*) dari guru.

METODE PENELITIAN

Bentuk rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap

kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk, 2010). Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang didasarkan atas konsep pokok (komponen), yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Penelitian ini dimulai tanggal 11 April sampai 27 April 2016 dengan jumlah subjek sebanyak 20 orang yang terdiri dari

9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Data hasil observasi tentang aktivitas guru selama berlangsungnya proses pembelajaran pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru siklus I dan siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	12	13	16	17
2.	Persentase	50%	54,1%	66,7%	70,8%
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya perbandingan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan siklus II. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama disiklus 1 sebesar 50% dengan kategori kurang. Kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah susahnya mengarahkan siswa agar mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah diberitahukan oleh guru. Pertemuan kedua siklus I persentase aktifitas guru sebesar 54,1% dengan kategori cukup. Walaupun aktivitas yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik, namun guru masih merasa kesulitan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dibandingkan persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama disiklus I ini mengalami peningkatan. pada pertemuan pertama disiklus II persentase aktivitas guru adalah 66,7% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua sebesar

70,8% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Guru dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan dengan baik. Dan guru juga dapat membimbing semua kelompok secara merata, suasana kelas pun lebih terkendali pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Aktivitas Siswa

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran diamati oleh seorang observer dengan menggunakan lembar Observasi aktivitas siswa dari awal pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran. Data hasil Observasi tentang aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	12	14	17	18
2.	Persentase	50%	58,3%	70,8%	75%
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas adanya perbandingan Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pertemuan pertama pada siklus satu persentase aktifitas siswa adalah 50% dengan kategori kurang. Rendahnya keaktifan siswa ini ditandai dengan kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disajikan oleh guru. Pada saat kerja kelompok mereka lebih banyak bercanda begitu juga saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya banyak yang malu untuk bersuara apa lagi menanggapi hasil kerja kelompok temannya. Pertemuan kedua Siklus I persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 58,3% dengan kategori cukup. Siswa sudah mulai bisa berinteraksi dengan teman kelompoknya, hanya beberapa orang siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan padanya, jadi yang bekerja adalah siswa yang itu-itu saja. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa mulai agak berani membacakan hasil diskusi kelompoknya dan sudah mulai bisa memberikan tanggapan akan hasil presentasi temannya dari kelompok lain.

Untuk Siklus II pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa dari pertemuan sebelumnya mengalami peningkatan menjadi 70,8% dengan kategori baik, begitu pula dengan

pertemuan kedua Siklus II meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan pada saat mereka bekerja dalam kelompok siswa terlihat sangat senang dan bersemangat walaupun ada juga sebagian siswa yang tidak serius ketika berdiskusi dengan kelompoknya. Ketika presentasi kelompok siswa sudah semakin percaya diri mengungkapkan pemikiran mereka sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran Aktivitas siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, siswa mampu menyelesaikan pekerjaan bersama dengan teman kelompoknya. Mereka juga telah berani menanggapi presentasi teman-temannya, hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan siswa lebih aktif dan mampu bekerjasama dengan teman-temannya yang heterogen. Dengan melihat tabel dapat dibandingkan aktivitas siswa mulai dari pertemuan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan.

Hasil Belajar Siswa

Data peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dikelas II SDN 008 Bumi Ayu dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar IPA

Siklus	Nilai Rata-rata	Selisih Peningkatan	Peningkatan Belajar Siswa Keseluruhan
Skor Dasar	64	19,92%	30,02%
UH I	76,75		
UH II	84,5		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke UH 1 dan dari UH 1 ke UH 2 nilai rata-rata ulangan harian siswa adalah 64, pada Siklus I persentase rata-rata nilainya mengalami peningkatan menjadi 76,75. pada ulangan harian siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5. Peningkatan nilai pada skor

dasar dengan siklus I adalah 19,92% dan siklus I dengan siklus II adalah 10,1%.

4. Ketuntasan Hasil Belajar

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* baik secara Individu maupun Klasikal di dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar IPA siswa kelas II SDN 004 Belilas

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase	Kategori
Skor Dasar	20	4	16	20%	Tidak Tuntas
Siklus I	20	11	9	55%	Tidak Tuntas
Siklus II	20	18	2	90%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 4 (20%) dengan kategori tidak tuntas, pada siklus I memperoleh skor 11 (55%) dengan kategori tidak tuntas, dan pada siklus II memperoleh skor 18 (90%) dengan kategori tuntas, karena sudah melebihi 80% sehingga hasil belajar siswa sudah mendapatkan kategori tuntas.

Pembahasan

Pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menanamkan pengetahuan dan konsep Sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam pelajaran IPA hendaknya menggunakan suatu model, metode maupun pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdiri beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang

berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Berdasarkan hasil belajar yang didapat setelah penelitian dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses berlangsungnya tindakan.

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari persentase yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 54,1% dengan kategori cukup. Sedang aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 66,7% dengan kategori baik. Pertemuan 2 sebesar 70,8% dengan kategori baik. Kemudian aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 58,3% dengan kategori cukup. Sedang aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 70,8% dengan kategori baik dan

pertemuan 2 sebesar 75%. Walau demikian masih terdapat juga kekurangan-kekurangan terhadap aktivitas siswa dalam proses menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk pembelajaran IPA. Siswa masih kurang faham dengan penjelasan guru sehingga siswa merasa bingung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka, akibatnya siswa memilih untuk bersikap acuh dan bersenda gurau dengan temannya.

Dari analisis hasil belajar yang diperoleh siswa didapat fakta bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari kerja sama yang baik antara siswa dan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran dikelas. Berdasarkan belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 64% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 orang, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan 20% dan kategori ketuntasannya adalah tidak tuntas. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,75% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa. Untuk siklus II terjadi lagi peningkatan hasil belajar siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,5% dengan rincian siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang siswa saja. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ini adalah 90% dengan kategori ketuntasan yaitu tuntas.

Menurut Slavin (2009) model STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari Matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lainnya, dan telah

digunakan mulai dari siswa kelas dua (SD) sampai perguruan tinggi. Sedangkan menurut, Rusman (2010 : 214) gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan guru, tetapi tidak saling membantu ketika diberikan kuis, sehingga siswa harus menguasai materi itu. Para siswa mungkin berkerja perpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 008 Bumi Ayu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 008 Bumi Ayu, peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari:

1. Hasil belajar siswa adalah 64% dan meningkat menjadi 76,75% pada siklus I, selisih peningkatan dari nilai hasil belajar sebelumnya adalah sebesar

19,92%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5% selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10,1%, jadi peningkatan nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 30,02%. Ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan sebesar 20% yang tuntas dan yang tidak tuntas 80%, pada siklus I meningkat 55% sedangkan yang tidak tuntas 45% dan pada siklus II peningkatan sebesar 90% sedangkan yang belum tuntas 10%.

2. Peningkatan hasil belajar siswa juga didukung dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 54,1% dengan kategori cukup. Sedang aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 66,7% dengan kategori baik. Pertemuan 2 sebesar 70,8% dengan kategori baik. Kemudian aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 58,3% dengan kategori cukup. Sedang aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 70,8% dengan kategori baik dan pertemuan 2 sebesar 75%.

Adapun saran yang oleh peneliti yaitu:

1. Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlebih dahulu guru harus mempersiapkan semua alat dan perlengkapan dengan seksama, disamping itu guru juga harus menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya bisa memanfaatkan semaksimal mungkin

waktu pembelajaran yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Herry Hernawan. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Universitas Terbuka
- E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT. Rosda Karya
- Nana Sudjana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Slavin, Robert E, 2009. *Cooperative Learning; Teori, Riset Dan Praktik*. terj: Nurulita Bandung : Nusa Media.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta : Bumi Aksara
- Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya